

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebakaran hutan dan lahan adalah suatu keadaan dimana hutan dan lahan dilanda api, sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan yang menimbulkan kerugian ekonomis dan atau nilai lingkungan.¹ Kebakaran hutan merupakan suatu kejadian berulang yang memberikan dampak yang berulang juga setiap tahunnya. Dampak langsung yang ditimbulkan dari kebakaran hutan dan lahan ini adalah bencana asap yang mempengaruhi kualitas udara. Terhitung dalam kurun waktu 18 tahun terakhir, setiap tahunnya terjadi kebakaran hutan, khususnya di wilayah Sumatera dan Kalimantan.² Indonesia memiliki hutan yang luasnya mencapai 95,6 juta ha, inilah yang menyebabkan selalu terjadinya masalah kebakaran hutan dan lahan.³

Kebakaran hutan tahun 2019 yang terjadi di Riau, khususnya pada Kabupaten Bengkalis, merupakan yang terparah dalam 3 tahun terakhir. Berdasarkan data yang diperoleh dari BNPB, total luasan hutan yang terbakar hingga september 2019 mencapai 857.756 ha, dimana luas ini lebih besar dibandingkan tahun tahun sebelumnya. Luas karhutla pada tahun 2018 sebesar 510 ribu ha, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 438 ribu ha.⁴

Tingkat kualitas udara dapat diukur dengan suatu indeks kualitas udara, yang disebut sebagai Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup, ISPU adalah kondisi kualitas udara ambien di lokasi tertentu, yang didasarkan pada dampak terhadap kesehatan manusia, nilai estetika dan makhluk hidup lainnya.⁵ Nilai ISPU mempunyai rentang dari 0 (baik) sampai dengan 500 (berbahaya). Parameter parameter dasar untuk ISPU adalah *particulate matter* (PM10), sulfur dioksida (SO₂), karbon monoksida (CO), ozon (O₃), dan nitrogen dioksida (NO₂). Setiap nilai hasil pengukuran parameter-parameter tersebut dikonversikan menjadi nilai ISPU.⁶

Kebakaran hutan dan lahan merupakan masalah lingkungan yang sering terjadi di Indonesia, termasuk di Bengkalis pada tahun 2019. Kebakaran tersebut dapat menimbulkan polusi udara yang berbahaya bagi kesehatan manusia, khususnya sistem pernapasan. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan

salah satu masalah kesehatan yang sering terkait dengan polusi udara, dan dapat berdampak serius pada kesehatan manusia.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah satu dari sekian penyakit yang cukup tinggi angka kejadiannya saat bencana asap melanda Riau.² Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) umumnya ditandai dengan demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek atau hidung tersumbat dan sakit kepala.⁷ Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan Provinsi Riau, pada periode Januari hingga September 2019 tercatat sebanyak 281.626 kasus kunjungan karena penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).⁸ Riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 melaporkan perkiraan kasus ISPA secara nasional di Indonesia sebesar 4,4%, tetapi data ini berbeda menurut masing-masing provinsi. Kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) per 1000 balita di Indonesia sebesar 20,06% yang tidak jauh dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 20,56%.⁹ Tahun 2018 lalu, terjadi kebakaran hutan yang terparah dalam sejarah di wilayah California. Sebanyak 85 orang meninggal dunia, dan membakar lebih dari 19.000 bangunan, di kota Butte, Montana. Asap dari kebakaran hutan tersebut menyebar hingga sejauh ribuan mil. Data menunjukkan terjadi peningkatan *particulate matter* (PM_{2,5}), timbal, zinc, dan berbagai polutan lainnya, yang dapat menyebabkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).¹⁰

Rumah Sakit Thursina Bengkalis merupakan salah satu pusat pelayanan kesehatan yang melayani pasien dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada saat terjadinya puncak kebakaran hutan dan lahan di Bengkalis pada bulan September tahun 2019. Oleh karena itu, penelitian tentang profil pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) saat puncak kebakaran hutan dan lahan di Rumah Sakit Thursina Bengkalis pada tahun 2019 menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar dampak kebakaran hutan dan lahan pada kesehatan masyarakat di Bengkalis, khususnya dalam hal kondisi sistem pernapasan.

Penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi tenaga medis dan pihak terkait dalam mengatasi dampak kebakaran hutan dan lahan pada kesehatan masyarakat. Dengan memahami profil pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) saat puncak kebakaran hutan dan lahan di Bengkalis pada tahun 2019,

diharapkan dapat membantu meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan ISPA yang lebih efektif pada masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat bagaimanakah profil pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) saat puncak kebakaran hutan dan lahan di Rumah Sakit Thursina Bengkulu tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yaitu “bagaimana profil pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) saat puncak kebakaran hutan dan lahan di Rumah Sakit Thursina Kabupaten Bengkulu tahun 2019”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui profil pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) saat puncak kebakaran hutan dan lahan di Rumah Sakit Thursina Bengkulu tahun 2019

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi gambaran Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) saat puncak kebakaran hutan dan lahan tahun 2019
2. Mengidentifikasi distribusi diagnosis pasien ISPA yang berkunjung saat puncak kebakaran hutan dan lahan di Rumah Sakit Thursina Bengkulu tahun 2019.
3. Mengidentifikasi distribusi frekuensi pasien ISPA berdasarkan jenis kelamin yang berkunjung saat puncak kebakaran hutan dan lahan di Rumah Sakit Thursina Bengkulu tahun 2019.
4. Mengidentifikasi distribusi frekuensi pasien ISPA berdasarkan usia yang berkunjung saat puncak kebakaran hutan dan lahan di Rumah Sakit Thursina Bengkulu tahun 2019.
5. Mengidentifikasi distribusi keluhan pasien ISPA yang berkunjung saat puncak kebakaran hutan dan lahan di Rumah Sakit Thursina Bengkulu tahun 2019.

6. Mengidentifikasi distribusi frekuensi pasien ISPA berdasarkan jenis rawatan, yang berkunjung saat puncak kebakaran hutan dan lahan di Rumah Sakit Thursina Bengkalis tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk mengetahui profil pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), seperti frekuensi jenis kelamin, usia, diagnosis, keluhan, dan jenis rawatan, serta gambaran Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) yang terjadi saat puncak kebakaran hutan di Rumah Sakit Thursina Bengkalis tahun 2019, selain itu juga untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti melalui aplikasi teori serta ilmu yang didapat saat perkuliahan.

2. Bagi masyarakat

Melalui penelitian ini, masyarakat dapat mengetahui profil pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) saat puncak kebakaran hutan di Rumah Sakit Thursina Bengkalis pada tahun 2019, dan menyadari bahaya dari kebakaran hutan dan lahan yang menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan akut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk dilakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan kebakaran hutan di provinsi Riau.

4. Bagi pemerintah

Melalui penelitian ini, diharapkan menjadi pertimbangan bagi pemerintah agar dapat lebih memperhatikan bahaya kebakaran hutan dan lahan yang berdampak terhadap kesehatan masyarakat.